

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Perusahaan



Gambar 1. 1 Logo PT. Wijaya Karya

Sumber: Wika.co.id

PT. Wijaya Karya merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang Kontraktor. Perusahaan ini dibentuk dari proses nasionalisasi perusahaan Belanda bernama Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedijf Vis en Co. atau NV Vis en Co. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1960 dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) No. 5 tanggal 11 Maret 1960, dengan nama perusahaan sebelumnya yaitu Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja. Kegiatan usaha WIKA pada saat itu adalah pekerjaan instalasi listrik dan pipa air. Pada awal Tahun 1960-an, WIKA turut berperan serta dalam proyek pembangunan Gelanggang Olah Raga Bung Karno dalam rangka penyelenggaraan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) dan Asian Games ke-4 di Jakarta.

Dengan berjalannya waktu, berbagai tahap pengembangan kerap kali dilakukan untuk terus tumbuh serta menjadi bagian dari pengabdian WIKA bagi perkembangan bangsa melalui jasa-jasa konstruksi yang tersebar di berbagai penjuru negeri.

Perkembangan signifikan pertama adalah di tahun 1972, dimana pada saat itu nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja berubah menjadi PT Wijaya Karya. WIKA kemudian berkembang menjadi sebuah kontraktor konstruksi dengan menangani berbagai proyek penting seperti pemasangan jaringan listrik di Asahan dan proyek irigasi Jatiluhur.

Pada tahun 1982, WIKA melakukan perluasan divisi dengan dibentuknya beberapa divisi baru, yaitu Divisi Sipil Umum, Divisi Bangunan Gedung, Divisi Sarana Papan, Divisi Produk Beton dan Metal, Divisi Konstruksi Industri, Divisi Energy, dan Divisi Perdagangan. Proyek yang ditangani saat itu diantaranya adalah Gedung LIPI, Gedung Bukopin, dan Proyek Bangunan dan Irigasi. Selain itu, semakin berkembangnya anak-anak perusahaan di sektor industri konstruksi membuat WIKA menjadi perusahaan infrastruktur yang terintegrasi dan bersinergi (wika.co.id).

1.1.2 Visi dan Misi PT. Wijaya Karya

Visi

“Pemimpin dalam investasi yang berkelanjutan dan EPC untuk kualitas hidup yang lebih baik”

Misi

Meningkatkan nilai Perusahaan yang berkelanjutan melalui:

1. Memberikan layanan dan produk EPC yang terintegrasi & berkelanjutan berdasarkan kualitas yang sangat baik, keselamatan, kesehatan, dan prinsip lingkungan
2. Memastikan pertumbuhan berkelanjutan melalui portofolio investasi cerdas.
3. Memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat melalui pengembangan kawasan terpadu
4. Memberikan layanan kolaboratif di luar harapan pemangku kepentingan
5. Membangun jejak kaki di seluruh dunia melalui teknologi inovatif dan canggih

6. Menerapkan budaya belajar dan inovasi untuk mengintensifkan kompetensi global
7. Meningkatkan nilai lokal dari praktik kepemimpinan untuk membangun kesejahteraan holistik

1.1.3 Deskripsi Proyek Mandiri University



Gambar 1. 2 Desain Mandiri University

Sumber: Wika.co.id

Proyek Mandiri University Jakarta merupakan jenis proyek konstruksi bangunan gedung bertingkat, sehingga dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan standar dan spesifikasi yang berlaku mengenai tata cara perencanaan dan pelaksanaan bangunan gedung pada saat proyek dilaksanakan.

Proyek Mandiri University merupakan bangunan yang dirancang sebagai bangunan untuk pendidikan dan pelatihan bagi pegawai Bank Mandiri. Bangunan proyek ini terdiri dari dua massa bangunan yaitu bangunan utama dan bangunan *utility*. Bangunan utama merupakan bangunan yang berfungsi untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan, dengan massa bangunan yang terbagi dalam zona podium dan menara. Bangunan *Utility* merupakan bangunan yang berfungsi sebagai bangunan penunjang dan menjadi pusat dari sistem utilitas pada bangunan utama.

Proyek ini terdapat pada Komplek Kawasan Terpadu wijaya kusuma, Jl. Daan Mogot, Jakarta Barat, Indonesia. Proyek ini dibangun dalam area sebesar 43.398 m² dengan mengusung tema Tradisional Nusantara sesuai dengan kebudayaan Indonesia dengan penggunaan material alam dan dengan konsep *Green Building* yang hemat energi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan pencemaran lingkungan adalah salah satu topik paling penting di dunia saat ini. Adanya industrilisasi secara besar menjadi penyumbang terbesar terjadinya kerusakan lingkungan (Wicaksono, 2012). Penyebab dari kerusakan lingkungan disebabkan oleh besarnya risiko lingkungan yang ditimbulkan oleh operasi bisnis, yang menyangkut kemacetan lalu lintas, emisi karbon monoksida, pengeluaran bahan pengemasan, pemanfaatan bahan beracun bekas, dan berbagai polutan dari sektor industri (Seman, 2019). Dengan begitu, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi organisasi bisnis selama beberapa tahun terakhir.

Pertumbuhan industri semakin cepat dan mempengaruhi beban lingkungan, kelestarian lingkungan, dan berkurangnya sumber daya (Kumar & Chandrakar, 2012). Hal ini dikarenakan proses Industri menghasilkan limbah dan emisi yang menjadi beban lingkungan, merusak kelestarian lingkungan dan mengurangi sumber daya yang dibutuhkan (Kompas, 2019) Dampak dari limbah dan emisi ini menyebabkan perusakan ozon, terjadinya efek rumah kaca, pemanasan global, meningkatkan keasaman tanah dan air permukaan, meningkatkan konsentrasi logam berat pada sedimen, tanah dan lautan, akumulasi air terurai, dan pemusnahan hutan hujan tropis lahan basah serta keanekaragaman hayati (Kumar & Chandrakar, 2012).

Pembangunan Gedung/konstruksi memiliki dampak yang negatif bagi lingkungan. Yaitu, limbah yang dihasilkan dapat mencemari lingkungan, adanya polusi udara, rusaknya alam, daerah resapan air berkurang, lahan terbuka hijau juga ikut berkurang, dan dampak negatif lainnya secara

berkelanjutan. Jika perusahaan ini tidak memperhatikan dampak lingkungan, maka akan terjadi kerusakan alam yang akan mempengaruhi kehidupan manusia. Menurut Kepala Badan Pembinaan Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum Hedyanto W. Husaini mengatakan kerusakan tanah akibat eksplorasi lahan yang tidak terkontrol, seperti penyempitan daerah aliran sungai (DAS) yang berakibat banjir, hanyalah beberapa contoh dari kerusakan akibat pekerjaan konstruksi. "Sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam infrastruktur, kami siap untuk internalisasi konsep keberlanjutan atau konsep hijau pada proyek infrastruktur," (Tempo.co 2014)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ketua Green Building Council Indonesia Siti Adiningsih Adiwoso mengatakan internalisasi konsep hijau pada infrastruktur merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh berbagai pihak. Jika konsep infrastuktur hijau tidak diterapkan, dia khawatir isu lingkungan hidup, seperti air, udara, dan material, akan mengalami permasalahan serius.

Untuk mengurangi ketidak seimbangan lingkungan, Pemerintah Indonesia telah berupaya dengan mengeluarkan Peraturan pemerintah No. 27 Tahun 1999 tentang Analisis Mengenai dampak Lingkungan (AMDAL) dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1982 pasal 16 tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup yang menyebutkan bahwa setiap rencana yang diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan, wajib dilengkapi dengan AMDAL yang pelaksanaannya diatur dengan peraturan pemerintah (Fauzi, 2018). Berdasarkan undang-undang tersebut pendirian industri atau bangunan kontruksi di Indonesia harus melengkapi Amdal terlebih dahulu untuk memastikan pembangunan industri tersebut tidak berdampak buruk bagi lingkungan.

Berdasarkan peraturan tersebut dan dorongan dari perusahaan terhadap lingkungan, maka saat ini perusahaan lebih memperhatikan dampak lingkungan. Hal tersebut mendorong perusahaan menerapkan *Green Innovation* untuk turut serta dalam menjaga lingkungan dan menjadikan fokus bisnisnya mengarahkan pada kegiatan bisnis yang lebih ramah lingkungan

tanpa mengabaikan nilai kompetitif dan keberlangsungan SCM perusahaan. Dalam proses bisnis, rantai pasok tradisional dapat menyebabkan terjadinya polusi, limbah, dan bahaya lain terhadap lingkungan karena dalam setiap tautan rantai pasok tradisional sendiri mengabaikan lingkungan yang didasari inefisiensi pada biaya logistik (Yulita, 2019).

Maka dari itu, munculah konsep *Green Supply Chain Management* (GSCM) atau manajemen rantai pasok hijau menjadi salah satu solusi dalam untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan atau proses bisnis yang tidak ramah lingkungan. GSCM sendiri didefinisikan sebagai kapabilitas strategik yang meliputi strategi, penerapan, dan kebijakan yang berfokus pada mengelola dampak lingkungan dari aktivitas rantai pasok (Geng, 2017). Definisi ini secara tidak langsung termasuk sebuah filosofi ekosistem dalam mengurangi eksternalitas (limbah dan polusi) dan pemulihan material sementara tetap berfokus pada benefit secara ekonomi dari tanggung jawab lingkungan. (Kirchoff, 2016)

Berbeda dengan rantai pasok tradisional, karakteristik yang penting dari rantai pasok hijau adalah pertimbangan untuk melakukan recycling dan reuse demi untuk keberlanjutan dari lingkungan. Recycling adalah suatu proses pengumpulan produk-produk, komponen-komponen dan atau meterial-material yang telah digunakan dari lapangan dan kemudian melakukan *disassembly* dari produk/komponen/material tersebut, memisahkan menjadi kelompok-kelompok produk/komponen/material yang sama dan memprosesnya kembali menjadi recycle produk/komponen/material. (Susanty Dkk, 2018).

Green Inovation atau inovasi hijau disebut sebagai inovasi lingkungan revolusioner dari praktik, proses, manajerial, dan pemasaran, yang ditimbulkan dari penerapan GSCM yang telah membawa peningkatan dalam kinerja lingkungan organisasi (Tseng et al., 2013; Li et al., 2017). *Green Inovation* tidak hanya mengurangi biaya produksi, tetapi juga meningkatkan konsistensi dan standar produk serta produktivitas sumber daya (Porter, 2000; Chen et al.,

2006). Praktik internal dan eksternal GSCM berpotensi memicu *Green Innovation*, yang diperlukan untuk manajemen rantai pasokan (SCM) organisasi di lingkungan yang kompetitif dan dinamis sehubungan dengan masalah lingkungan yang muncul (Chen, 2008) dan meningkatnya tekanan dari mereka pesaing, konsumen, dan regulator (Porter, 2000; Seman 2019)

Perusahaan yang mempraktikkan GSCM tidak hanya mendapatkan kinerja lingkungan yang lebih baik akan tetapi juga beberapa keuntungan lainnya seperti yang dijelaskan dari (Suryani, 2012) yang mengatakan bahwa perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari ketertarikan pemegang saham terhadap keuntungan perusahaan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan. Menurut hasil penelitian dari Rao (2004) dengan menjadi perusahaan yang ramah lingkungan, perusahaan tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan daya saingnya.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (Sturm, 1998). Di Indonesia, Pemerintah melalui kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang menjadi upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Penilaian kinerja lingkungan hidup perusahaan dibagi menjadi lima peringkat warna yaitu mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam. Dengan adanya PROPER masyarakat bisa menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan.

PT. Wijaya Karya Atau biasa disebut dengan Wika telah berpartisipasi dalam pembangunan negara khususnya dalam Infrastruktur, sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah untuk rakyat Indonesia. Dalam satu

dekade ini Wika telah membangun beberapa gedung bangunan seperti gedung perkantoran Tamansari Parama, Taman Sari Hive Office Building, Jakarta Internasional Velodrome, dan beberapa gedung bangunan di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan, tentu pembangunan konstruksi atau infrastruktur memiliki dampak terhadap kelestarian lingkungan, yaitu seperti limbah yang dihasilkan dapat mencemari lingkungan, adanya polusi udara, rusaknya alam, daerah resapan air berkurang, lahan terbuka hijau juga ikut berkurang, dan dampak negatif lainnya secara berkelanjutan.

Pada aspek lingkungan, WIKA bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk memenuhi kelengkapan dokumen perizinan lingkungan, sebelum, saat beroperasi, maupun sesudah penyelesaian konstruksi. Sistem manajemen lingkungan yang diterapkan mengacu pada ISO 14001:2015. Kami juga memastikan semua proses konstruksi telah dilakukan sesuai dengan standar keamanan dan keselamatan, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar proyek. penggunaan energi dan air di WIKA Tower. Pemantauan implementasi green building tahap operasional, mencakup pemakaian air, energi, dan material; mengevaluasi kepuasan pengguna gedung; serta menjaga kelanjutan performa green pada gedung. Untuk mengurangi pasokan listrik dari sumber energy tak terbarukan dan untuk tujuan efisiensi, WIKA telah membangun solar panel di WIKA Tower 2 yang siap beroperasi di tahun 2020.

Di setiap proyek, WIKA melakukan pemantauan lingkungan yang mencakup penggunaan air dan energi, pengelolaan limbah, serta pengukuran emisi yang dihasilkan. Salah satu hasil pemantauan yaitu pada Proyek Pembangunan Pembangkit Listrik Sumbagut-II Peaker Power Plant 250 MW. WIKA bekerja sama dengan perusahaan mitra untuk melakukan pemantauan lingkungan yang ada di sekitar lokasi proyek setiap enam bulan sekali.

Pada tahun 2015 Wika mendapatkan penghargaan "*The Best Green CEO 2015*" atas dedikasi dan komitmennya menjalankan bisnis yang berbasis *Green Construction Company*. CEO WIKA dinilai memiliki

komitmen tinggi dalam mengimplementasikan konsep “green” ke dalam proses bisnis perusahaan dengan menetapkan prinsip-prinsip “green” dalam strategi perusahaan (Wika.co.id). Wika sendiri telah mengantongi sertifikat ISO 9001:2015 mengenai mutu bangunan dan ISO 14001:2015 mengenai manajemen lingkungan.

Pemberian apresiasi ini bertujuan untuk mendorong peran korporasi menuju perbaikan lingkungan yang berkelanjutan (*sustainable*) serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat disekitarnya. Pada tahun 2017 Wika selesai membangun gedung BNI 46 di kawasan bsd dengan konsep *green building*. Di samping itu, WIKA Tower sudah mendapatkan sertifikasi *green building* dengan level “gold”.

Dalam laporan tahunan PT. Wika tahun 2019 wika telah mendapatkan beberapa penghargaan seperti ”*Best Supply Chain Solution - Supplier Financing Programme that Enhanced Payment Terms with Key Supply Chain and Risk Management Awards 2019*” dalam kategori “*Best Supply Chain Solution Indonesia*” oleh “*The Asset Asian Awards 2019*” dan “*Best Supply Chain Management Synergy in Indonesia*” dalam ajang *The 2nd Indonesia International Mega Procurement Exhibition & Conference (I-IMPEC) 2019*. Hal ini sesuai dengan komitmen Wika dalam menjalankan kerjasama dengan pemasok secara profesional dan transparan yang tertuang dalam tertuang dalam prosedur No. WIKA-DAN-PM-03.01 rev 05 amd 03 tanggal 29 Juli 2019 tentang Prosedur Pengadaan Barang dan Jasa Proyek.

Tahun 2019, Wika kembali memasuki fase yang baru seiring dengan diluncurkannya Visi Wika 2030, yaitu “Terdepan dalam Investasi dan EPC berkelanjutan untuk Kualitas Kehidupan yang Lebih Baik”. Visi baru ini mempertegas keberadaan Wika yang bukan hanya sekedar membangun infrastruktur, tapi lebih dari itu, pembangunan yang dilakukan oleh Wika harus membawa kebaikan dan menjadikan kualitas hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya. Wika meyakini, Visi Wika 2030 merupakan wujud nyata dari harmonisasi aspek people, planet dan profit dan juga sejalan dengan tujuan

pembangunan berkelanjutan. Pencapaian kinerja yang tumbuh secara berkelanjutan juga menjadi landasan yang kokoh untuk mewujudkan “kehidupan” yang lebih baik di masa mendatang.

Saat ini PT.Wijaya Karya sedang mengerjakan proyek di pusat kota Jakarta yaitu pembangunan kampus *Mandiri University* yang merupakan bangunan dengan dampak lingkungan yang keberlanjutan. Peneliti WRI Indonesia Dean Yulindra Affandi mengatakan ruang terbuka hijau di Jakarta baru sekitar 14,9 persen dari dari ruang terbuka di Jakarta. Butuh setidaknya 30 persen dari areal perkotaan untuk mampu menyerap udara yang berpolusi dan memegang fungsi penyerapan air serta penyedia tempat rekreasi bagi warga. (Kompas.com).

Hal ini menjadi masalah dikarenakan proyek ini dibangun diatas area terbuka hijau seluas 43.398 m² dan berada didekat daerah pemukiman warga. Proyek ini memiliki dampak berkurangnya lahan terbuka hijau di Jakarta, dan juga dikarenakan dekat dengan pemukiman warga tentunya memiliki dampak yang negatif. Oleh karena itu aktifitas proyek diperketat sesuai ISO 14001 dan ISO 9001 untuk mengurangi dampak yang dirasakan oleh warga sekitar.

Untuk mencegah pencemaran lingkungan secara berkebelanjutan. Proyek ini berinovasi dengan membuat *Sewage treatment plant* yang merupakan instalasi pengolahan limbah cair yang umumnya diperuntukkan untuk limbah domestik berupa kotoran dan hasil sisa cucian yang mengandung deterjen yang berbahaya untuk lingkungan. Sistem yang dimiliki STP dapat mengolah sisa produksi limbah cair yang jernih dan tidak lagi berbahaya bagi lingkungan. Selain itu untuk memberikan area terbuka hijau, proyek ini memiliki komposisi lebih dari 30% area lahan untuk komposisi tanaman dan area hijau. Untuk menghemat energi proyek ini menerapkan pemanfaatan cahaya dari luar sehingga hemat energi pada siang hari.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai apakah inovasi hijau pada pembangunan

proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya mempengaruhi rantai pasok hijau yang akan berdampak pada kinerja lingkungan proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya di karenakan . Maka dari itu, judul penelitian ini membahas “**Pengaruh Mediasi Inovasi Hijau Pada Hubungan Antara Praktik *Green Supply Chain Management* Dan Kinerja Lingkungan (Studi pada proyek kampus Mandiri University PT. Wijaya Karya (Persero))**”

1.3 Perumusan Masalah

Green Supply Chain Management menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh industri (Geng, 2017). Semua tahapan dalam supply chain tradisional mempengaruhi beban lingkungan mulai dari ekstraksi sumber daya, manufaktur, distribusi, penggunaan produk, pembuangan limbah dan kegiatan lainnya. Resiko terkait dengan lingkungan antara lain: penggunaan air dan energi yang berlebihan tanpa konservasi, penggunaan bahan kimia berbahaya, polusi, pencemaran dan lain sebagainya. (Saputra & Fithri, 2012).

Pemerintah telah berupaya untuk mengurangi ke tidak seimbangan lingkungan dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan atau disingkat AMDAL (Fauzi, 2018). Hal ini mendorong perusahaan untuk berinovasi hijau agar turut serta dalam menjaga lingkungan. Dengan menjadi perusahaan yang ramah lingkungan, perusahaan secara tidak langsung telah meningkatkan daya saing perusahaannya (Rao, 2008)

PT. Wijaya Karya merupakan Perusahaan kontraktor ternama di Indonesia, perusahaan ini telah membangun beberapa proyek gedung-gedung, infrastruktur, dan proyek pembangunannya di Indonesia. Tentu dengan pembangunan proyek memiliki dampak negatif yang berkelanjutan terhadap lingkungan. Pada tahun 2018 Wika mendapat penghargaan *internasional Year in Infrastructure 2018 Award* di London, kemudian pada tahun 2019 kembali mendapatkan penghargaan yang sama yaitu *internasional Year in Infrastructure 2019 Award* di Singapura. Penghargaan tersebut merupakan

penghargaan dari *event* global tahunan yang bergengsi. Dilihat dari Visi Misi Wika 2030 dan beberapa penghargaan yang didapat mengenai rantai pasok dan inovasi hijau serta komitmen wika terhadap lingkungan berkelanjutan.

Saat ini PT.Wijaya Karya sedang mengerjakan proyek di pusat kota Jakarta yaitu pembangunan kampus *Mandiri University* yang merupakan bangunan dengan dampak lingkungan yang keberlanjutan. Peneliti WRI Indonesia Dean Yulindra Affandi mengatakan ruang terbuka hijau di Jakarta baru sekitar 14,9 persen dari dari ruang terbuka di Jakarta. Butuh setidaknya 30 persen dari areal perkotaan untuk mampu menyerap udara yang berpolusi dan memegang fungsi penyerapan air serta penyedia tempat rekreasi bagi warga. (Kompas.com) maka dari itu, diperlukan penelitian yang meneliti mengenai proses bisnis PT. Wijaya Karya untuk mengetahui bagaimana Green Inovation perusahaan tersebut dan proses bisnis GSCM yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang menghasilkan kinerja lingkungan yang baik.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Green Supply Chin Management* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Lingkungan di Proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya?
2. Apakah *Green Supply Chin Management* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Green Inovation di Proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya?
3. Apakah Green Inovation memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan di Proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya?

4. Apakah Green Inovation memediasi pengaruh *Green Supply Chain Management* terhadap Kinerja Lingkungan pada Proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif signifikan *Green Inovation* terhadap Kinerja Lingkungan di Proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif signifikan *Green Supply Chain Management* terhadap Green Inovation di Proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif signifikan Green Inovation terhadap kinerja lingkungan di Proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya.
4. Mengetahui apakah Green Inovation memediasi pengaruh *Green Supply Chain Management* terhadap Kinerja Lingkungan pada Proyek Mandiri University oleh PT. Wijaya Karya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pihak PT. Wijaya Karya dalam memaksimalkan proses bisnisnya dalam menjaga Lingkungan hidup dengan praktik *Green Supply Chain Management* berdasarkan kinerja lingkungan perusahaannya.

1.6.2 Aspek Akademis

Penelitian ini berguna bagi penulis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya Manajemen Operasi, terutama mengenai *Green Inovation, Green Supply Chain Management* terhadap Kinerja Lingkungan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini sendiri terbatas pada proyek pembangunan gedung Mandiri University PT. Wijaya Karya.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini berisi atas lima bab yang masing-masing berhubungan satu dengan yang lainnya serta berurutan, sistematika penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari tinjauan objek penelitian yang menerangkan objek yang akan diteliti, latar belakang permasalahan yang diangkat sesuai dengan alasan dasar peneliti untuk melakukan penelitian, dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan dari penelitian, dan sistematika penulisan yang menjabarkan urutan penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari teori-teori, pembahasan dari hasil penelitian sejenis sebelumnya yang sesuai, dan menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan data penelitian serta hasil yang didapat dari penelitian yang disajikan dalam pembahasan yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan bab sebelumnya yang disesuaikan dengan tujuan awal penelitian dan dilengkapi dengan saran yang berdasarkan kekurangan dari objek penelitian.